

Ayu

by Cek Plagiasi

Submission date: 28-Jul-2022 09:21PM (UTC-0500)

Submission ID: 1876388036

File name: BAB_I-BAB_V.docx (147.62K)

Word count: 12151

Character count: 76785

12
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Bahasa lisan maupun tulisan sangat diperlukan untuk sarana komunikasi dalam bermasyarakat. Dalam hal ini masyarakat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan atau menyampaikan suatu informasi, perasaan, dan keinginan oleh pembicara kepada lawan bicara.

Sebagai sarana ekspresi diri penggunaan bahasa tidak hanya diatur berdasarkan aturan kebahasaan. Akan tetapi, aturan-aturan sosial dan situasional penting diperhatikan. Sebagai contoh ketika seseorang hendak menyapa pihak lain ada beberapa hal yang perlu diperhitungkan. Siapa dia, berapa usianya, kapan, dan di mana kegiatan itu berlangsung. Faktor-faktor itu penting dijadikan pertimbangan dalam pemakaian bahasa sebagai wujud komunikasi yang efektif.

Dalam berinteraksi atau berkomunikasi seseorang sering menggunakan kata sapaan. Kata sapaan digunakan apabila hendak memulai suatu percakapan atau hendak meminta perhatian mitra bicara. Penggunaan kata sapaan pun tidak hanya cukup memperhatikan kaidah-kaidah bahasa. Misalnya untuk menyapa mahasiswa, dosen tidak menggunakan kata *kamu* atau *engkau* tetapi menggunakan kata *anda* atau *saudara* (Chaer dan Agustina, 2010:8). Begitu pula ma-

hasiswa ketika menyapa dosen tidak menggunakan kata *kamu*, *engkau* atau *saudara*. Dalam peristiwa percakapan, umumnya terdapat berbagai bentuk sapaan yang digunakan, baik untuk saling merujuk peserta, mengatur perannya maupun untuk menunjukkan perubahan peranannya. Dengan demikian, akan muncul variasi sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra bicarannya.

Seiring perkembangan zaman serta teknologi, bahasa juga mengalami perkembangan. Terdapat banyak variasi sapaan yang baru muncul. Kemunculan kata sapaan baru ini identik digunakan dalam percakapan dalam kelompok remaja. Pola percakapan diantara mereka bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Percakapan secara langsung berarti saling menyapa atau dilakukan dengan saling bertemu (tatap muka) dan tidak menggunakan media lain sebagai perantara. Sedangkan secara tidak langsung berarti percakapan dilakukan dengan tidak bertemu, atau melalui media berbagai sarana percakapan seperti telepon, gawai, terkhusus dalam media sosial *twitter*.

Kehadiran perangkat gawai ini memungkinkan setiap kalangan masyarakat dapat mengoperasikan gawai untuk berbagai keperluan. Salah satunya adalah untuk media sosial. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana saling menyapa, mengekspresikan diri atau ungkapan hati penggunanya. Salah satu media yang banyak diakses masyarakat adalah *twitter*. Salah satu keunggulan *twitter* sebagai media bertutur adalah banyaknya fitur untuk mengunggah kata, gambar, dan video. Selain itu, media sosial ini memberikan kemudahan dalam pencarian informasi. *Twitter* juga merupakan media sosial yang tingkat

kecepatan *update* informasinya cukup pesat dibanding media sosial lain, bahkan banyak informasi yang bersumber dari cuitan *twitter* dan disebarluaskan ke media sosial lain-nya. Kelebihan lain *twitter* adalah pemakainya. Pengguna *twitter* tidak hanya satu kelompok umur tetapi berbagai usia, baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan orangtua. Pada kalangan remaja, *twitter* diakses salah satunya adalah untuk menyapa teman atau pengikutnya dengan berbagai kegiatan dan tujuan.

Sejak diluncurkan pada Juli 2006, *twitter* berkembang pesat. Di bulan Mei 2015 terdapat ³⁵ lebih dari 500 juta pengguna dan 302 juta di antaranya adalah ³⁵ pengguna aktif (dilansir dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Twitter>). Pengguna *twitter* tersebar dari usia remaja, dewasa bahkan orangtua. Pada kalangan remaja, *twitter* diakses salah satunya untuk menyapa teman atau pengikutnya dan juga untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk tulis. Salah satu akun *twitter* yang mewakili kalangan remaja adalah akun @schfess. Akun ini merupakan akun komunitas siswa Indonesia, yang isi dan sasaran setiap cuitannya ditujukan untuk kalangan anak sekolah yang sedang memiliki ambisi belajar. Akun @schfess mampu memanfaatkan *twitter* dengan membuat cuitannya kekinian namun tetap mencantumkan cuitan dan kemasam ilmu pengetahuan umum.

Hal yang menarik dari akun @schfess untuk diteliti adalah banyak kata sapaan baru yang digunakan oleh kalangan remaja saat ini. Satu hal yang menarik adalah jika percakapan secara langsung, ⁶⁶ kata sapaan digunakan untuk menyapa lawan bicara yang sedang berada di hadapannya, dalam percakapan

secara tidak langsung melalui media sosial (*twitter*) sapaan digunakan untuk menyapa seluruh pembaca cuitan. Demikian pula, penggunaan bahasa dalam media sosial tergolong ragam tulis, tetapi faktanya ragam tersebut merupakan ragam lisan yang ditulis. Oleh sebab itu, ragam bahasa media sosial menarik untuk diteliti.

Memperhatikan fakta-fakta yang ada dalam akun *@schfess* maka ditetapkan masalah kata sapaan dalam akun *@schfess* sebagai objek penelitian. Dipilihnya masalah bentuk sapaan sebagai objek karena kata sapaan di akun ini memiliki karakteristik, yakni digunakan untuk menyapa semua mitra bicara pengguna akun. Hal ini berbeda dengan penggunaan kata sapaan pada situasi lisan bertatap muka.

Kata sapaan sudah cukup banyak diteliti dan dipublikasikan dalam jurnal guna untuk menambah referensi secara akademis. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu: Yuni Ertinawati (2020), Kumala Sari (2018), dan Dwi Aprilia (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ertinawati (2020) berjudul *Analisis Variasi Kata Sapaan antara Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya Ditinjau dari Perspektif Pragmatik*. Dalam penelitian tersebut ditemukan sembilan kata sapaan yang banyak dipakai oleh para penjual dan pembeli di pasar induk Cikurubuk Tasikmalaya, yaitu istilah kekerabatan seperti *ibu*, *teteb*, *emang*, *akang*, dan *aa*. Selain itu, ada juga sapaan yang tergolong nominal yaitu *neng*. Dalam jurnalnya, Yuni menyatakan bahwa ragam sapaan muncul sebagai respon petutur yang sebagian besar memiliki sifat asime-

tris. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan dalam respon petutur terutama adalah faktor jenis kelamin dan usia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni adalah penelitian ini berfokus pada kata sapaan dalam cuitan *twitter* @schfess ditinjau dari segi sosiolinguistik. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni berfokus pada kata sapaan secara langsung yang dituturkan pada saat terjadi interaksi antara penjual dan pembeli di pasar induk Cikurubuk Tasikmalaya, dan penelitian yang dilakukan oleh Yuni ditinjau dari segi pragmatik.

Berbeda dengan penelitian Kumala Sari (2018) dengan judul *Analisis Variasi Kata Sapaan Pada Media Sosial "WhatsApp Massanger" dari Civitas Akademika SMP Islam Sjarbini Gesi*. Pada penelitian ini ditemukan penggunaan dua jenis kata sapaan, yaitu kata sapaan berupa kata ganti dan istilah kekerabatan. Penggunaan itu dilatarbelakangi oleh faktor: (1) kelas sosial, (2) jenis kelamin, (3) usia, dan (4) etnisitas. Persamaan penelitian Kumala Sari dengan penelitian ini adalah kesamaan objek, yaitu kata sapaan yang digunakan dalam media sosial. Namun, yang membedakan adalah penelitian ini yang dilakukan oleh Kumala Sari berfokus pada *WhatsApp* massanger dari civitas akademika SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada kata sapaan dalam cuitan *twitter* @schfess.

Penelitian Dwi Aprilia (2016) dengan judul, *Penggunaan Kata Sapaan Pada Akun Twitter Ganjar Pranowo @GanjarPranowo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA/ MA*. Dwi Aprilia menemukan 39 kata sapaan yang terdiri dari (1) 2 kata ganti persona, (2) 24 sa-

paan kekerabatan, (3) 3 sapaan istilah Jawa, (4) 2 sapaan gelar dan jabatan, (5) 2 sapaan pronominal lain, (6) 1 sapaan nama diri, dan (7) 3 sapaan bahasa Inggris. ⁵¹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprilia dengan penelitian ini terdapat dalam bagian objek yang diteliti yaitu media sosial *twitter* dikaji melalui teori sosiolinguistik. Adapun yang membedakan penelitian Dwi Aprilia berfokus pada penggunaan kata sapaan dalam *twitter* Ganjar Panowo serta implementasi ¹ dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA sedangkan penelitian ini berfokus pada variasi kata sapaan dalam akun *twitter* @schfess tanpa mengaitkan dengan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kata sapaan merupakan bagian yang berperan penting dalam tindak tutur. Maka dari itu penelitian ini mengambil judul, *Variasi Sapaan dalam Cuitan Akun Twitter @schfess*. Diharapkan melalui penelitian ini akan dapat diperoleh deskripsi yang lengkap dan relatif benar tentang bentuk-bentuk sapaan dan latar belakang penggunaannya oleh pengguna akun @schfess.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Pada era serba digital ini manusia memperoleh kemudahan untuk berkomunikasi. Hanya melalui telepon genggam dan internet yang dimilikinya mampu menghubungkan ribuan bahkan jutaan jiwa di dunia; mampu menyampaikan pesan atau informasi hanya dalam hitungan detik; bahkan mampu menambah jaringan teman dalam dunia maya. Pengaruh perkembangan digital

ini membuat banyak manusia dari berbagai ras, suku dan bangsa yang dapat berkomunikasi dalam satu wadah di media sosial. Hal ini membuat orang dapat saling belajar bahasa dari berbagai tempat.

Seiring berkembangnya zaman, bahasa yang digunakan oleh remaja dalam dunia maya semakin banyak variasi, terutama dalam penggunaan sapaan. Variasi sapaan merupakan perbedaan-perbedaan bentuk dan makna yang digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu. Agar penelitian lebih terarah dan menghindari pembahasan yang meluas, penelitian ini dibatasi pada masalah kata sapaan dalam media sosial *twitter* pada akun @schfess.

³² *Twitter* merupakan jejaring sosial dan mikroblog dalam jaringan yang memungkinkan penggunanya mengirim dan membaca pesan teks, yang disebut sebagai kicauan atau cuitan. Dibandingkan jejaring sosial *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, *Path*, *WhatsApp*, jejaring sosial *twitter* memiliki keunggulan dalam kecepatan memberi informasi. Bahkan *twitter* dapat dikatakan sebagai sumber berita terbaik dan terbaru. Jejaring sosial lain seringkali mengutip sumber berita dari *twitter*. Selain itu, *twitter* memudahkan interaksi dengan selebritis dan tokoh masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap *twitter* lebih formal dibandingkan jejaring sosial lain, sehingga tokoh masyarakat dan selebritis lebih banyak aktif di *twitter*. *Twitter* juga memiliki fitur *trending topic* yang memudahkan pengguna dalam mengerti isu yang sedang banyak dibicarakan dalam satu kali buka. Maka *twitter* yang dipilih menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Sedangkan akun @schfess dalam *twitter* merupakan bagian dari mikroblog yang memiliki pengikut sebagian besar adalah pelajar atau mahasiswa.

Akun *twitter* @schfess memiliki tujuh produk dengan pokok pembahasan yang berbeda-beda. Produk @Schfess digunakan sebagai tempat diskusi anak sekolah, @Smkfess digunakan sebagai tempat diskusi khusus pelajar SMK, @Ambisf digunakan sebagai tempat diskusi khusus pelajar yang sangat ambisius dan menyukai tugas, @Langfess digunakan sebagai diskusi bahasa (Inggris, Mandarin, Korea, Jepang, dll), @Subsfess digunakan untuk diskusi anak sekolah, @Healingfs digunakan untuk diskusi tentang *self healing*, @Rlfess digunakan khusus membahas seputar dunia nyata.

Penelitian kata sapaan ini fokus meneliti variasi kata sapaan cuitan akun @schfess bulan November 2021 sampai dengan bulan April 2022. Akun @schfess dipilih menjadi fokus penelitian karena oleh pemilik akun ini ditujukan untuk pelajar atau mahasiswa, hal ini selaras dengan bidang studi penelitian yaitu pendidikan.

C. ²⁶ Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian yang berjudul *Variasi Sapaan dalam Cuitan Akun Twitter @schfess*, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk sapaan dalam cuitan akun *twitter* @schfess?
2. Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi kemunculan bentuk sapaan dalam cuitan akun *twitter* @schfess?

D. ³⁷ Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan memperoleh gambaran secara lengkap mengenai variasi sapaan dalam cuitan akun *twitter* @schfess. Secara khusus ¹ penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk sapaan dalam cuitan akun *twitter* @schfes.
2. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi kemunculan bentuk sapaan dalam cuitan akun *twitter* @schfes.

E. ²³ Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil ¹³ penelitian berupa deskripsi bentuk sapaan dan latar belakang penggunaannya ini diharapkan mampu menambah wawasan kajian dalam bidang linguistik khususnya dalam sosiolinguistik mengenai sistem sapaan yang terdapat pada media sosial *twitter*.

2. Manfaat Praktis

Deskripsi seperti ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis bagi pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.

a. ²⁸ Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai kajian bahasa, khususnya bentuk-bentuk sapaan di media sosial *twitter*. Des-

kripsi seperti ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau model kajian bahasa di media sosial.

b. ²⁸ Bagi Guru Bahasa Indonesia

Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta referensi dalam pembelajaran, khususnya penggunaan bentuk sapaan di media sosial.

c. Bagi Siswa

Deskripsi tentang penggunaan bentuk sapaan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi para siswa dalam upaya belajar dan memahami pemakaian bahasa ⁵⁶ di media sosial. Hal ini perlu dilakukan agar siswa mampu berkomunikasi di media sosial secara santun dan mampu menerapkan ⁵⁷ dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Sociolinguistik

Secara etimologis kata sociolinguistik terdiri atas sosio (logi) dan linguistik. Dengan demikian, sociolinguistik merupakan gabungan dua disiplin, yakni sosio- logi dan linguistik. Istilah sociolinguistik sering pula disebut dengan nama sosio- logi bahasa. Namun, ada pula ahli yang membedakan di antara keduanya. Sosio- linguistik merupakan cabang linguistik sedangkan sosiologi bahasa merupakan ca- bang sosiologi (Nababan, 1984:3).

Sociolinguistik sebagai bagian linguistik berusaha mempelajari aspek-aspek sosial kebahasaan. Nababan (1984:2) menyebutnya pengkajian bahasa dengan di- mensi kemasyarakatan. Aspek-aspek sosial yang dimaksud dapat dilihat dari per- nyataan Kridalaksana (1978:94), bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempe- lajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam satu masyarakat bahasa.

Sebagai sebuah ilmu sociolinguistik dalam mempelajari bahasa memperha- tikan ketujuh dimensi yang merupakan masalah atau bahasan utama. Dimensi- dimensi sosial itu meliputi: (1) identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, (3) lingkungan tempat peristiwa terjadi, (4) analisis sinkronis dan diakronis dia- lek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk tuturan, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010:5).

Identitas penutur atau pendengar mencakup perihal siapa dia, bagaimana status sosial, dan bagaimana hubungan keduanya. Identitas sosial keduanya menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan bentuk-bentuk tuturan yang digunakannya. Demikian pula lingkungan sosial tempat peristiwa tutur menjadi penting diperhatikan. Di tempat umum, di rumah, atau ruang kuliah mempengaruhi bahasa dan gaya tuturan.

⁴² Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk tuturan perlu diperhatikan. Setiap penutur memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat. Status tersebut berpengaruh terhadap penilaian. Seseorang berstatus lebih tinggi atau lebih rendah tercermin dalam penggunaan bentuk tuturannya. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa setiap variasi atau ragam bahasa memiliki fungsi masing-masing yang tidak tergantikan.

Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik melihat bahasa sebagai sarana komunikasi antarwarga masyarakat di dalam situasi dan tempat tertentu. Sosiolinguistik cocok digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam kondisi nyata di masyarakat. Itu sebabnya Fishman menyatakan bahwa pembahasan dalam sosiolinguistik berkisar pada, "*who speak, what language, to whom, when, and to what end*" (Chaer dan Agustina, 2010:7).

³⁶ B. Hakikat Variasi Bahasa

1. Pengertian Variasi Bahasa

Setiap masyarakat memakai bahasa terikat ³ dengan adat istiadat, kebiasaan lingkungan dan tata cara pergaulan yang berbeda. Hal tersebut membuat setiap

orang atau kelompok memiliki variasi dan ciri bahasa yang berbeda. Variasi atau ragam bahasa muncul karena dua faktor. Pertama, faktor perbedaan pemakai bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa pemakai bahasa berbeda status sosial, ekonomi, dan budayanya. Perbedaan tersebut menyebabkan bahasa mereka berbeda-beda. Kedua, faktor pemakaian. Bahasa digunakan di tempat berbeda; digunakan untuk suasana berbeda; digunakan untuk topik berbeda; dan digunakan untuk tujuan berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan pemakaian bahasanya berbeda. Bahasa yang berbeda-beda tetapi sebenarnya satu atau sama itu yang disebut variasi bahasa.

Berikut pengertian variasi bahasa menurut beberapa ahli. Variasi bahasa adalah perbedaan yang diwujudkan dalam ujaran seseorang atau penutur dalam masyarakat tertentu (Ohoiwutun dalam Sari, 2018:4). Seiring dengan hal ini, (Alwi dalam Mutmainnah, 2017:10) mendefinisikan variasi bahasa adalah hukum atau akibat dari ³ perubahan pemakaian bahasa oleh penutur yang disebabkan oleh faktor sejarah dan perkembangan masyarakat. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk ujaran bahasa yang beraneka ragam dalam masyarakat untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi pemakai bahasa.

Dalam hal variasi bahasa, Chaer dan Agustina (2010:62) mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan: (1) keragaman sosial, ³⁹ keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa digunakan oleh penutur dalam jumlah banyak, serta dalam wilayah yang luas; dan (2) fungsi kegiatan, yaitu variasi bahasa sudah ³⁶ memenuhi fungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beragam.

2. Jenis Variasi Bahasa

Variasi suatu bahasa relatif cukup banyak. Akan tetapi variasi-variasi itu dapat dikelompokkan atas dua kelompok besar. Moeliono (1983:3) mengelompokkan variasi bahasa dalam dua golongan, yaitu variasi dari segi penutur dan segi pemakaiannya:

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur dapat berupa *idiolek* ataupun *dialek* (logat). *Idiolek* adalah variasi bahasa bersifat perseorangan. Setiap penutur memiliki variasi bahasa karena keadaan alat bicara dan kebiasaan berbeda, sehingga pilihan kata; gaya bahasa; atau warna suara berbeda. Variasi ini disebut idiolek.

Variasi kedua dari segi penutur adalah dialek atau logat. Variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan asal-usul atau tempat tinggal. Penutur bahasa Jawa yang berasal dari Kediri tentu sedikit berbeda dengan penutur yang berasal dari Surabaya. Perbedaan bahasa mereka disebut dialek geografis.

Begitu pula penutur bahasa Indonesia yang berprofesi guru tentu berbeda dengan penutur berprofesi pedagang. Orang yang berpendidikan tinggi dan orang berpendidikan rendah tentu bahasa mereka berbeda. Dari segi tata bunyi bahasa Indonesia, misalkan bunyi [f] dan gugus konsonan akhir [-ks] mampu diujarkan secara benar oleh orang-orang berpendidikan. Akan tetapi orang tidak berpendidikan sulit mengujarkan kata-kata: *fiktif*, *film*, dan *rileks*. Mereka sering mengucapkan [piktip], [pilem], dan [rilek]. Variasi bahasa keduanya termasuk dialek sosial. Satu hal penting diketahui bahwa walaupun variasi bahasa penutur berbeda,

penutur tetap dapat berkomunikasi satu dengan lainnya. Hal ini dimungkinkan bahwa bahasa mereka sebenarnya sama. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak mencakup semua level kebahasaan.

⁶⁸ Variasi bahasa dari segi penutur yang lain adalah variasi karena sikap penutur. ³ Sikap penutur sangat bergantung kepada orang yang diajak berbicara. Sikap penutur terkadang dingin, hambar, akrab, bahkan santai. Sikap itu dipengaruhi oleh umur, kedudukan orang yang disapa, pokok persoalan yang hendak disampaikan, dan tujuan penyampaian informasinya.

⁴¹ **b. Variasi dari Segi Pemakaian**

Variasi bahasa dari segi pemakaian atau fungsi penggunaan disebut ragam atau register (Nababan dalam Chaer dan Agustina, 2010:68). Variasi ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya, bidang ilmu, sastra, ²⁵ jurnalistik, militer, atau ²⁵ perdagangan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup tentu memiliki ragam sastra, ragam ilmu, ragam jurnalistik, ragam perdagangan, atau ragam hukum.

Bahasa di masing-masing bidang tersebut berbeda, biasanya memiliki ²⁵ kosa kata khusus yang tidak digunakan oleh bidang lainnya. Ragam bahasa ilmu ditandai penggunaan kalimat efektif, sedangkan bahasa sastra cenderung menekankan aspek estetis sehingga kata-katanya estetis dan memiliki daya ungkap yang tepat. Kata-kata seperti *terdakwa*, *hakim*, *pembela*, *somasi*, *pidana* atau *perdata* merupakan kosa kata ragam bahasa hukum. Kata-kata seperti *kontestan*, *masa tenang*, *debat publik*, atau *surat suara* merupakan kosa kata yang dipergunakan dalam pe-

milu atau ragam politik. Pada ragam ekonomi-bisnis didapati kata-kata: *manajer*, *direktur*, *pangsa pasar*., *ekspor-impor*, *neraca*, dan *laba-rugi*.

Ragam bahasa dari segi pemakaiannya dapat dibedakan berdasarkan sarana atau mediumnya, yaitu ragam lisan (ujaran) dan ragam tulisan. Ragam lisan merupakan ragam yang frekuensi pemakaiannya lebih dominan daripada ragam tulisan. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan sehari-hari, budaya lisan lebih banyak dilakukan daripada budaya tulis (ilmiah).

Kenyataan seperti ini menyebabkan ragam lisan sering terbawa ke dalam ragam tulis. Seperti diketahui bahwa kedua ragam ini memiliki sejumlah perbedaan. Ragam lisan cenderung singkat dan banyak menanggalkan imbuhan, sedangkan ragam tulisan ditandai pemakaian yang lengkap dan relatif panjang. Perbedaan ini terjadi karena dalam ragam lisan mitra bicara berada di hadapannya, sedangkan dalam ragam tulis mitra bicara tidak secara langsung berhadapan atau berada pada ruang dan waktu yang berbeda. Karakteristik seperti ini harus diketahui dan disadari dari pemakai bahasa.

Hal unik ditemukan dalam pemakaian bahasa di media sosial seperti *whatsapp*, *twitter* atau *instagram*. Dalam media tersebut terjadi pertukaran informasi secara tertulis, gambar, dan suara. Kenyataan ini melahirkan ragam bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan sebenarnya adalah ragam tulis tetapi disampaikan menggunakan ragam lisan. Oleh karena itu, ragam bahasa di media sosial memiliki kemiripan dengan ragam jurnalistik.

Kedua ragam ini memiliki kemiripan pada masalah terbatasnya ruang penulisan, sehingga penulisannya cenderung mengambil bentuk-bentuk yang singkat

atau banyak menggunakan singkatan atau pemendekan. Selain itu, kedua ragam bahasa di media banyak menggunakan unsur-unsur serapan, baik unsur bahasa nusantara ataupun bahasa asing. Pemakaian unsur-unsur tersebut dianggap wajar oleh pengguna media sosial. Mereka beranggapan bahwa percampuran itu tidak mengganggu keefektifan penyampaian informasi dan bahkan cocok dalam bermedia sosial.

C. Hakikat Kata Sapaan⁸

1. Pengertian Kata Sapaan

Istilah kata sapaan bukan lagi istilah yang asing dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam hal berinteraksi dengan saling bertegur sapa kata ini sering dipakai. Suhardi (2007:10) menyatakan bahwa sapaan adalah seperangkat nomina tertentu yang digunakan dalam percakapan untuk mengundang atau mengajak orang tertentu sehingga mitra tutur memberikan respon, baik secara verbal maupun nonverbal. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Akhyar (dalam Wantorojati, 2015:17), bahwa kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu.

Pendapat lain menyatakan, bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, dan orang yang diajak bicara (Chaer dalam Wantorojati, 2015:17). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan suatu kata, atau frase yang

digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur sebagai orang kedua, baik tunggal maupun jamak, atau orang ketiga dalam konteks pembicaraan tertentu.

Secara lebih rinci dan spesifik Carter dan McCarthy (dalam Sari, 2018:7) menguraikan enam fungsi kata sapaan sebagai berikut.

1. *Summons* (panggilan)

Kata sapaan digunakan untuk memanggil orang atau mitra bicara. Misalnya *Yu* (untuk memanggil orang dengan nama asli Wahyu), *Ti* (untuk memanggil orang dengan nama asli Wati).

2. *Turn management* (pengaturan giliran berbicara)

Kata sapaan berfungsi sebagai pengaturan giliran berbicara; digunakan untuk memberikan kesempatan kepada mitra tutur sekaligus untuk mengendalikan pembicaraan dengan memperhalus interupsi ketika kontribusi penutur dalam percakapan dianggap cukup. Misalnya dalam diskusi di kelas, moderator mempersilakan penyaji menjawab pertanyaan dengan mengatakan “*silakan Penyaji satu menanggapi pertanyaannya.*”

3. *Ritual and sociable contests* (ritual dan konteks sosial)

Kata sapaan berfungsi untuk memperkenalkan partisipan dalam forum tertentu. Misalnya kata *hadirin, saudara-saudara, penonton.*

4. *Softening and Lessening Threats to Dignity* (memperhalus dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat)

Kata sapaan digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap martabat mitra tutur. Kata sapaan biasanya tidak mengancam, namun menunjukkan kelembutan, solidaritas atau keanggotaan dari sebuah kelompok. Misalnya *Yang terhormat, Paduka, Tuan*.

5. *Topic Management* (pengaturan topik)

Kata sapaan digunakan untuk menandai bagaimana sebuah topik diatur antara partisipan dan menentukan kapan topik pertama kali disebutkan, kemudian dikembangkan, beralih, berubah atau berakhir. Sebagai bagian dari pengaturan topik, para partisipan berkemungkinan untuk menyebutkan nama partisipan lainnya untuk penegasan. Misalnya dalam percakapan “*Nak*, sampaikan ke ibu ya kalau bapak pulang malam.”

6. *Joking, banter* (senda gurau)

Kata sapaan biasanya digunakan untuk percakapan ringan dan senda gurau yang bertujuan untuk memperlerat hubungan persahabatan dan keintiman. Misalnya kata sapaan *Pak Ndut* (panggilan untuk seorang laki-laki yang memiliki tubuh gemuk), *Mblo* (panggilan untuk seorang yang sedang tidak memiliki pasangan).

2. Jenis Kata Sapaan

Kata sapaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu kata sapaan kekerabatan, nonkekerabatan, dan kesantunan (Syafyahya, 2000:7). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut ini:

a. Kata Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah atau pertalian perkawinan. Pertalian darah merupakan pertalian langsung sedangkan pertalian perkawinan adalah pertalian tak langsung (Aslinda, dkk. 2000:7-12). Braun (1998:9) menyebutnya dengan istilah *kinship terms*, yakni hubungan pertalian darah atau keturunan.

Selain itu, istilah kekerabatan seringkali digunakan pada hubungan keakraban atau kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dinyatakan oleh Rahardi (2004:41) bahwa penggunaan kata sapaan tidak selalu menunjukkan adanya hubungan kekeluargaan antara penyapa dan tersapa, misalnya sapaan *bapak* atau *ibu* tidak selalu digunakan untuk menyapa orangtua dari penyapa. Akan tetapi, kata sapaan tersebut digunakan karena mitra tutur pantas untuk disapa dengan kata sapaan *bapak* ataupun *ibu*. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah kata telah mengalami perluasan makna. Misalnya penggunaan kata sapaan dengan istilah kekerabatan, seperti *adik*, atau *mbak*, tidak hanya digunakan untuk menegur orang yang memiliki hubungan darah saja, tetapi juga untuk orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah.

b. Kata Sapaan Nonkekerabatan

Kata sapaan nonkekerabatan merupakan sapaan untuk semua orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan penyapa. Kata sapaan nonkekerabatan dapat dibedakan menjadi empat jenis (Sulaiman dalam Mutmainnah, 2017:15).

a. ⁸ Kata Sapaan dalam Masyarakat Umum

Kata sapaan jenis ini merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat umum dibedakan menjadi sapaan untuk (a) orang yang lebih tua, (b) orang yang lebih muda, (c) orang yang sebaya, dan (d) orang yang belum dikenal. Salah satu contoh kata sapaan *kakak* yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak kandung penyapa.

b. ⁸ Kata Sapaan dalam Agama

Kata sapaan jenis ini merupakan kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang mendalami ilmu agama. Kata sapaan dalam agama dibedakan sesuai dengan agama yang dipeluk oleh orang tersebut. Misalnya, dalam agama Islam dikenal kata sapaan H. Abdullah, Gus Afi; dalam agama Khatolik terdapat kata sapaan Pastur Franz Seda, Uskup; dalam agama Kristen terdapat kata sapaan Pendeta, Evangelis; dalam agama Hindu terdapat kata sapaan Rsi, Pandita atau Sulinggih; dalam agama Budha terdapat kata sapaan Biksu, Upasaka; dalam agama Konghucu terdapat kata sapaan Wen Shi, Zhang Lao.

c. Kata Sapaan dalam Jabatan

Kata sapaan jenis ini ¹ merupakan kata sapaan yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan struktur dan peran partisipasi dalam komunikasi jabatan yang dipangku seseorang. Adanya sapaan dalam jabatan dipengaruhi oleh faktor perbedaan jabatan, lawan bicara yang memiliki pro-

fesi atau jabatan tertentu cenderung disapa sesuai dengan jabatannya. Kata-kata jenis ini misalnya: *Kapten, Bos, Tuan, Nyonya*.

⁴⁵
d. Kata Sapaan dalam Adat

Kata sapaan dalam adat merupakan kata sapaan yang digunakan karena kebiasaan (sering diulang) berdasarkan norma-norma yang berwujud aturan, dan tingkah laku dalam masyarakat yang dipakai secara turun temurun, misalnya dalam bahasa Jawa terdapat kata sapaan *rama, thole, gendhuk*.

¹
c. Kata Sapaan Kesantunan

Kesantunan merupakan unsur penting di dalam tindakan berbahasa. Menurut Yule (2006:104) kesantunan menekankan pada tingkah laku sosial atau etika di dalam budaya. Selain itu, Rahardi (2005:125) menjelaskan bahwa kesopanan dapat dinyatakan melalui pilihan kata (diksi). Diksi yang dimaksud sebagai penanda kesantunan seperti: *tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, coba, harap, sudi, kiranya, dan sebagainya*. Kata sapaan kesantunan juga digunakan penyapa sebagai wujud menghargai tersapa melalui diksi yang digunakan.

Prinsip penggunaan kata sapaan kesantunan akan menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam komunikasi. Penggunaan kata sapaan kesantunan juga merupakan cerminan tindakan sopan santun dalam berbahasa, sehingga menimbulkan keramahan dan sikap rendah hati. Dengan demikian tersapa tidak merasa direndahkan.

Pendapat tentang jenis kata sapaan yang lain dikemukakan oleh Kridalaksana ¹ bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai

untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kridalaksana (dalam Aprilia, 2016:8) ¹ menggolongkan kata sapaan menjadi sembilan jenis sebagaimana uraian berikut.

1. Kata ganti persona

¹⁴ Kata ganti persona mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara, dan dapat juga mengacu pada orang yang dibicarakan. Kata ganti yang mengacu pada diri sendiri disebut kata ganti orang pertama, seperti: *aku, saya*. Kata ganti orang yang diajak bicara disebut kata ganti orang kedua, seperti: *kamu, anda*. Sedangkan kata ¹⁴ ganti yang mengacu pada orang yang dibicarakan disebut kata ganti orang ketiga, seperti: ¹ *ia*

2. Nama diri, seperti: Galih dan Ratna.

3. Istilah kekerabatan, seperti: *bapak, ibu*.

4. Gelar dan pangkat.

Kata sapaan ini digunakan sebagai tanda penghargaan kepada mitra tutur atas gelar yang disandangnya. Sapaan gelar merupakan sapaan untuk orang yang telah menyelesaikan pendidikan di bidangnya, seperti: *dokter* dan *guru*. Sapaan pangkat merupakan ²⁰ sapaan untuk orang yang memiliki kedudukan atau jabatan pada posisi tertentu, seperti: *kepala desa, ketua RT*, atau *ketua RW*.

³ 5. Bentuk *pe + V (verbal)* atau kata pelaku, seperti: *penonton* dan *pendengar*.

6. Bentuk *N (nominal) + ku*, seperti: *kekasihku* dan *tuhanmu*.

7. **Kata deiksis atau petunjuk**, seperti: *sini* dan *situ*.

8. **Kata benda lain**, seperti: *tuan* dan *nyonya*.

9. **Ciri Zero atau nol**, yakni adanya suatu makna kata tanpa disertai bentuk kata tersebut.

Dari kedua penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa secara umum jenis kata sapaan terdiri dari tiga jenis, yakni: sapaan kekerabatan, sapaan nonkekerabatan, dan sapaan kesantunan. Sementara itu jika dirinci lebih detail bentuk sapaan dapat dibedakan atas sembilan jenis, yaitu: kata ganti persona, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, bentuk *pe + V* (verbal) atau kata pelaku, bentuk *N* (nominal) + *ku*, kata deiksis, kata benda lain, dan ciri zero.

Dalam penelitian ini menggunakan pendapat Sayafyaha (2000:7) dalam menganalisis jenis kata sapaan. Yakni kata sapaan kekerabatan, sapaan nonkekerabatan, dan sapaan kesantunan.

D. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu bahwa pemilihan atau penggunaan bahasa tidak saja berdasarkan aturan atau kaidah kebahasaan, tetapi kaidah non-kebahasaan juga dipertimbangkan. Dengan demikian penggunaan kata sapaan perlu memperhatikan faktor-faktor sosial. Menurut Syafyaha dkk. (2000:134) lima faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan, yakni: pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Adapun penjelasan secara lengkap dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Pendidikan

Dalam menggunakan kata sapaan faktor tingkat pendidikan ikut berpengaruh terhadap pemilihan kata sapaan. Orang berpendidikan (tinggi) biasanya menggunakan kata sapaan yang lebih sopan untuk menyapa lawan bicaranya. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berpendidikan, biasanya menyapa lawan bicaranya dengan sapaan yang kurang sopan, bernada tinggi dan terdengar kasar.

2. Jenis kelamin

Faktor kedua yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan adalah jenis kelamin. Umumnya kelompok wanita dalam memilih kata sapaan lebih halus dibandingkan kelompok pria. Artinya, kata sapaan yang digunakan lebih sopan. Misalnya, kata *kamu*, *anda*, *saudara*, ketiganya dianggap memiliki perbedaan tingkat kesopanan atau kehalusan.

3. Profesi

Faktor ketiga yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan adalah faktor profesi. Seseorang yang memiliki profesi biasanya dianggap memiliki status sosial lebih tinggi. Mereka disapa sesuai dengan profesinya. Hal ini sebagai bentuk penghargaan. Misalnya profesi guru, dokter, lurah atau camat. Mereka disapa *Bu guru*, *Pak dokter* atau *Dok*, *Pak Lurah* atau *Bu Camat*.

4. Usia

Penggunaan kata sapaan erat kaitannya dengan faktor usia. Seseorang yang berusia lebih muda menyapa mitra bicaranya yang lebih tua

dengan kata sapaan *mas*, *mbak*, atau *kakak*. Penutur yang lebih tua menyapa mitranya yang lebih muda menyapanya dengan kata *dik*, atau nama diri.

5. Status ekonomi

Status sosial ¹ekonomi seseorang sangat berpengaruh dalam penggunaan kata sapaan. Seseorang yang memiliki status ekonomi tinggi biasanya memiliki kata sapaan ¹seperti *bapak*, *mas*, atau *ibu*, sedangkan status sosial yang rendah biasanya hanya disapa dengan nama diri saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian memerlukan metode untuk memenuhi ketentuan ilmiah dalam upaya memperoleh hasil optimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan batasan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019:2).

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara pandang terhadap objek sebagai penentu arah penelitian. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa pendekatan merupakan asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek, melalui pendekatan dalam suatu kajian atau penelitian dapat membantu mengarahkan kajian atau penelitian sehingga lebih tajam dan mendalam (Sami, 201:80). Oleh karena itu pendekatan memiliki peranan yang penting dalam suatu penelitian, karena pendekatan merupakan dasar untuk melakukan penelitian. Penggunaan pendekatan yang tepat dapat menghindarkan peneliti dari cara kerja yang sepekuatif, dan ketepatan itu mampu mewujudkan penelitian yang terjamin kualitas kepercayaan (reliabelitas) dan keabsahannya (validitas). Terdapat beberapa macam pendekatan penelitian kebahasaan yang sesuai dengan objek penelitian seperti pendekatan semantik, pragmatik, dan sosiolinguistik. Pemilihan pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yaitu studi bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penggunaan pendekatan sosiolinguistik didasarkan pada fakta bahwa objek penelitian ini variasi sapaan yang terdapat dalam cuitan akun *twitter* @schfess. Variasi sapaan adalah perbedaan bentuk dan makna sapaan akibat konteks dan situasi penuturnya. Untuk itu, pengumpulan dan pendeskripsian data peneliti perlu mengamati dan mencatat konteks. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik relevan digunakan untuk mendeskripsikan “Variasi Sapaan dalam Cuitan Akun *Twitter* @schfess”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Nababan dan Syafyahya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pada dasarnya perbedaan keduanya didasarkan pada perbedaan metodenya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memaparkan objek penelitian secara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa bukan dalam bentuk angka.

Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2019:18) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme; digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah; peneliti sebagai instrument kunci; teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan); analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

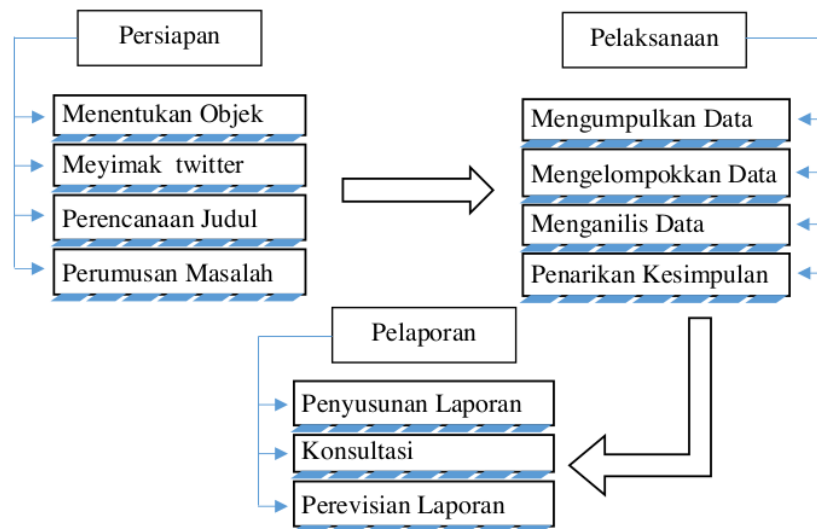
Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Lebih tepatnya jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini berupaya menganalisis serta mendeskripsikan bentuk-bentuk dan latar belakang penggunaan kata sapaan pada akun *twitter* @schfess bulan November 2021 hingga April 2022. Instrument utama penelitian ini adalah diri peneliti. Analisis data dilakukan secara induktif yakni penafsiran data berdasarkan setting alamiah dan fungsional. Data yang dikumpulkan adalah kata sapaan yang terdapat pada potongan teks *twitter*.

9 B. Tahapan Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Penelitian sebagai kerja ilmiah dilakukan secara terencana melalui beberapa prosedur atau tahap penelitian. Moleong (2012:248) menyatakan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pelaporan.

Tahapan penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut



Tahap awal kegiatan peneliti adalah tahap persiapan. Aktivitas yang dilakukan adalah pemilihan objek penelitian yakni bentuk sapaan bahasa Indonesia dalam *twitter*. Hal ini diperoleh melalui aktivitas menyimak secara intensif pemakaian bentuk sapaan pada media sosial tersebut. Langkah selanjutnya adalah perencanaan judul, merumuskan masalah, kemudian mengonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) mengumpulkan data, (b) mengelompokkan data, (c) menganalisis data, dan (d) penarikan simpulan.

Tahap akhir penelitian adalah tahap pelaporan. Aktivitas yang dilakukan meliputi: (a) penulisan laporan, (b) pengkonsultasian laporan ke dosen pembimbing, dan (c) perbaikan laporan dan penggandaan laporan. Sesuai dengan masalah de-

ngan yang akan diteliti. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia (Syamsuddin 2015:108).

2. Waktu Penelitian

Penelitian sebagai proses pemecahan masalah secara ilmiah dilakukan secara terjadwal. Penelitian berjudul *Variasi Sapaan dalam Cuitan Akun Twitter @schfess*, dilaksanakan selama enam bulan dimulai Desember 2021 sampai dengan Mei 2022. Rincian jadwal kegiatan penelitian secara lengkap sebagai tertera ⁵² pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Rincian Kegiatan dan Waktu Penelitian

15 No.	Kegiatan	Bulan/Minggu																												
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1.	Merumuskan judul penelitian																													
2.	Studi Pendahuluan	✓	✓																											
3.	Penyusunan rancangan penelitian	✓	✓																											
4.	Pengumpulan data				✓																									
5.	Mengelompokan data						✓	✓																						
6.	Mengidentifikasi data							✓	✓																					
7.	Menganalisis data												✓	✓	✓	✓														
8.	Pengecekan keabsahan data																		✓	✓										
9.	Penarikan kesimpulan																												✓	✓
10.	Abstrak dan Daftar Pustaka																													✓
11.	Penggandaan laporan																													✓

Keterangan: 1= Minggu pertama 3= Minggu ketiga 2= Minggu kedua 4= Minggu keempat

2 C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan kumpulan fakta-fakta yang diolah oleh ilmuwan menjadi sesuatu yang bermakna. Data dalam penelitian merupakan bahan dasar atau bahan baku utama untuk menjelaskan suatu fenomena (Zaim, 2014:74). Merujuk dari penjelasan tersebut, ⁵⁹ data dalam penelitian ini adalah potongan teks yang berupa kalimat-kalimat yang mengandung kata sapaan yang dipakai pengguna *twitter* pada akun @schfess bulan November 2021 hingga bulan April 2022. Kalimat yang dijadikan data adalah kalimat yang memenuhi kriteria jenis variasi sapaan menurut Sayafyahya (2000:7).

2. Sumber Data

Data sebagai bahan utama untuk menjelaskan fenomena atau pemecahan masalah disyaratkan valid dan reliabel. Syarat seperti ini menuntut kejelasan asal-usul data. Kejelasan sumber data memungkinkan data itu dilacak dan diuji kembali.

²⁶ Sumber data penelitian ini adalah akun media sosial, yakni akun *twitter* @schfes. Kalimat-kalimat yang digunakan oleh pengguna akun tersebut di bulan November 2021 hingga bulan April 2022 menjadi sumber data penelitian ini. Dengan demikian, kata sapaan yang dipakai oleh pengguna akun tersebut selama enam bulan menjadi sumber utama.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pemilihan dan penentuan teknik pengumpulan data perlu mempertimbangkan unsur wujud data, sumber data, instrumen, dan kemudahan pelaksanaannya. Seperti telah diuraikan bahwa data penelitian ini berupa data kualitatif yakni kata sapaan yang dipakai dalam penggunaan akun *twitter @schfess*. Data seperti ini hanya mungkin dikumpulkan melalui aktivitas penyimakan.

Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode simak, yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:134).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan menyimak diikuti dengan teknik catat, yaitu pencatatan yang dilakukan pada kartu data berupa transkrip ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan, (Sudaryanto, 1993:135). Dalam penelitian ini pencatatan dalam kartu data menggunakan transkrip ortografis. Penggunaan metode simak dan teknik catat mengisyaratkan bahwa instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia, yaitu diri peneliti atau orang lain yang membantu peneliti. Dan pengambilan data. Adapun instrumen pelengkap berupa gawai, kartu data dan alat tulis. Gawai digunakan untuk mengunduh data dari sumber awalnya, yakni akun *twitter @schfess*.

Secara rinci prosedur pengumpulan data dilakukan tahapan berikut.

- (1) Mengunduh hasil kegiatan dan mencermati kembali untuk memastikan calon data;
- (2) Mencatat hasil kegiatan ke kartu data dan memberi kode-kode;

- (3) Mengklasifikasi kartu-kartu data sehingga diperoleh kelompok-kelompok data:
- a) Variasi Sapaan Kekerabatan
 - b) Variasi Sapaan Nonkekerabatan
 - c) Variasi Sapaan Kesantunan
- (4) Membuat tabulasi data untuk lampiran.

E. Teknik Analisis Data

Penentuan teknik analisis data penelitian perlu memperhatikan dua hal, yakni masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk dan variasi kata sapaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam akun *twitter @schfess*. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Secara teknis analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni pendekatan analisis ilmiah yang digunakan untuk memperoleh suatu kesimpulan serta keterangan tentang isi pesan dari teks yang disampaikan dalam bentuk lambang pada media massa. Sejalan dengan hal ini, (Klaus Krippendorf, 1993:15) analisis isi bukan sekedar menjadikan isi teks sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu. Terkait dengan konsep-konsep yang baru mengenai gejala-gejala simbolik dalam komunikasi.

Pendekatan analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis berbagai media komunikasi, baik berita radio, televisi, surat kabar maupun dokumen bentuk lain. Dalam melakukan analisis isi, menggunakan beberapa langkah

antara lain: (1) Merumuskan masalah penelitian; (2) Melakukan studi pustaka; (3) Menentukan unit observasi; (4) menentukan sampel dan variabel; (5) Membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean; (6) Mengumpulkan data; (7) Melakukan koding data; (8) Mengolah data; (9) Menyajikan data dan memberikan interpretasi; (10) Menyusun laporan hasil penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, pengecekan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa data penelitian valid dan reliabel, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2019:363). Untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid, disarankan oleh Moleong (2007: 327) menggunakan teknik keabsahan data dengan mengadakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah pengecekan sejawat melalui diskusi sebagaimana Moleong mengatakan:

“Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.” (Moleong 2007: 334)

Diskusi teman sejawat adalah diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan atau sanggahan sehingga dapat memberikan ke-

mantapan terhadap hasil penelitian.¹² Pemeriksaan sejawat melalui diskusi merupakan bersifat informal, dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui sejawat dengan maksud dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan menyempurnakan kajian penelitian yang sedang didiskusikan. Dengan demikian²⁹ peneliti akan mengadakan pengecekan data melalui diskusi dengan teman sejawat dan mengekspos hasil penelitian kepada dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang paparan hasil penelitian dan pembahasan variasi sapaan bahasa Indonesia dalam cuitan akun *twitter @schfess*. Sesuai pokok masalah, paparan hasil penelitian ini menyajikan: (a) deskripsi bentuk variasi sapaan dalam cuitan akun *twitter @schfess* dan (b) deskripsi faktor yang melatarbelakangi munculnya sapaan dalam cuitan akun *twitter @schfess*.

A. Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia dalam Cuitan Akun *Twitter @schfess*

Kata sapaan merupakan kata yang relatif digunakan dalam interaksi atau komunikasi antarmanusia. Digunakan sebagai sarana dalam mengawali percakapan maupun untuk meminta mitra bicara melakukan sesuatu hal. Semakin berkembangnya zaman, kata sapaan tidak hanya ditemui dalam sapaan tuturan secara langsung saja (secara tatap muka), melainkan juga dapat ditemui pada tuturan secara tidak langsung (tanpa tatap muka). Tuturan tidak langsung dapat ditemukan misalnya dalam media sosial antara penulis dengan pengguna yang lain.

Kata sapaan yang digunakan dalam cuitan akun *twitter @schfess* bulan November 2021 sampai dengan April 2022 ditemukan adanya pergeseran penggunaan kata dari bentuk dan makna aslinya. Ditemukan juga tiga jenis kata sapaan, yakni jenis sapaan kekerabatan, sapaan nonkekerabatan, dan sapaan kesantunan. Sebagaimana terlihat pada tabel (4.1) berikut.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Jenis dan Jumlah Variasi Kata Sapaan dalam Akun Twitter @schfess

No.	Variasi Sapaan	Frekuensi	Jumlah(%)
1.	Kata Sapaan Keekerabatan	3	11%
2.	Kata Sapaan Nonkekerabatan	20	74%
3.	Kata Sapaan Kesantunan	4	15%
Jumlah		27	100%

Dari data yang tertera pada tabel (4.1) diperoleh informasi bahwa cuitan akun *twitter @schfess* bulan November 2021 sampai dengan April 2022 banyak menggunakan variasi sapaan nonkekerabatan, yakni berjumlah 20 data dengan persentase 74%, sedangkan penggunaan kata sapaan kekerabatan berjumlah 3 data dengan persentase 11%, dan kata sapaan kesantunan berjumlah 4 data dengan persentase 15%.

1. Bentuk Sapaan Keekerabatan

Sapaan keekerabatan ialah sapaan yang berhubungan dengan pertalian darah atau pertalian perkawinan. Pertalian darah merupakan pertalian langsung sedangkan pertalian perkawinan adalah pertalian tak langsung, misalnya: *bapak, ibu, adik, kakak* (Aslinda, dkk. 2000:7-12).

Dalam penelitian ini, ditemukan 3 data penggunaan bentuk sapaan kekerabatan pada cuitan akun *twitter @schfess*.

(01) Sch! *Ibu* bilang "jujur aja, buat lanjut ke kuliah *ibu* sama ayah udah gada biaya lagi." Mampus sekarang aku pening. Tau gitu aku nabung dari tk (Sch/2021/XI/01/VSKK)

⁷ Kata sapaan *ibu* digunakan untuk menyapa orang tua wanita yang memiliki ikatan darah dengan penyapa. Pada data (01) pengirim cuitan menuliskan sebuah percakapan yang telah berlangsung dengan ibunya. Pengirim cuitan menuliskan bahwa ibu penulis tidak memiliki biaya lagi untuk membiayai kuliah. Pada kalimat tersebut mitra tutur menyebut dirinya dengan sebutan *ibu* sebagai kata ganti *aku* atau orang pertama. Maka kata sapaan *ibu* dalam data (01) merupakan kata sapaan kekerabatan, karena kata *ibu* yang dimaksudkan memiliki ikatan darah dengan pengirim cuitan.

Hampir sama dengan data (01) adalah data (02) di bawah ini.

(02) sch! udh diomelin *emak* dari awal kerangka sampe jadi aku yg buat, eh di grup sama sekali gk ada respon (Sch/2021/XI/10/VSKK)

Kata *emak* berasal dari kata dasar *mak* ¹⁹ digunakan untuk menyapa orang tua perempuan. Perubahan penulisan kata sapaan *mak* menjadi *emak* disebut sebagai variasi dialek sosial. Perubahan penulisan kata *emak* dapat terjadi akibat pengaruh media sosial, pengguna media sosial lebih sering mengunggah cuitan menggunakan kata sesuai pelafalannya. Pada data (02) pengirim cuitan menuliskan bahwa mendapat nasehat ibunya semenjak masih membuat kerangka, salah satu tugas sekolah. Penulis mengungkapkan kekesalannya dalam cuitannya terhadap teman dalam sebuah grup tetapi tidak ada yang meresponnya. Dalam data (02) pengirim cuitan menyebutkan istilah *ibu* dengan sapaan *emak* sebagai sebutan orang ketiga dalam kalimat.

Kata sapaan kekerabatan lain yang ditemukan dalam cuitan akun *twitter* @schfess seperti data (03) berikut.

(03) SchApp! Doain yaa, nilai raport sender A semua, takut dimarahin *bunda* lagi (Sch/2021/XII/23/VSKK)

(04) sch! wtp aku ga jadi sekolah dong, padahal udah rapih soalnya aku flu trus akhirnya sebelum pake sepatu bilang ke *bunda* ga mau sekolah, malah dibolehin. semangat kalian sekolahnya (Sch/2022/I/24/VSKK)

Kata sapaan *bunda* merupakan kependekan dari kata *ibunda*. Kata *bunda* digunakan untuk menyapa orang tua perempuan. Pada data (03) dan (04) kata *bunda* digunakan untuk menyebut orang tua perempuan sebagai orang ketiga. Kata sapaan *bunda* pada data di atas merupakan kata sapaan kekerabatan. Ditunjukkan oleh konteks kalimat pada data (04) yang menggambarkan kondisi rumah pada saat pengirim cuitan akan berangkat ke sekolah. Pada data (03) konteks kata sapaan *bunda* sebagai kata sapaan kekerabatan, digambarkan melalui kecemasan pengirim cuitan terhadap kemarahan *bunda* jika hasil ujian tidak mendapatkan nilai A. Maka kata sapaan *bunda* merupakan sapaan ⁶ kekerabatan.

2. Bentuk Kata Sapaan Nonkekerabatan

Kata sapaan non-kekerabatan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa masyarakat luas atau secara umum yang tidak memiliki hubungan keluarga antara penutur dengan mitra tutur. Dalam penelitian ini, ditemukan 20 data penggunaan kata sapaan nonkekerabatan dalam cuitan akun *twitter* @schfess, data yang ditemukan sebagai berikut.

¹⁰ a. Kata Sapaan dalam Masyarakat Umum

Kata sapaan jenis untuk masyarakat umum merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat umum dibedakan menjadi sapaan untuk (a) orang yang lebih

tua, (b) orang yang lebih muda, (c) orang yang sebaya, dan (d) orang yang belum dikenal.

Sebagaimana diketahui bahwa data kata sapaan dalam masyarakat umum yang ditemukan dalam cuitan akun *twitter* @schfess merupakan bentuk sapaan terbanyak, yakni berjumlah 16 data. Berikut kalimat-kalimat yang menggunakan kata sapaan nonkekerabatan.

(05) sch! 'ibu yakin kalian udah jadi versi terbaik dari diri kalian' waikeku
(Sch/2021/XI/03/VSNK)

Kata *ibu* merupakan sapaan untuk seorang wanita yang sudah menikah dan sudah melahirkan anak atau kata sapaan anak ketika menyapa orang tua perempuannya. Namun, seiring berkembangnya waktu, kata *ibu* memiliki perluasan makna. Kata *ibu* dapat berarti wanita yang dianggap berusia lebih tua daripada penutur atau sapaan bagi seorang wanita yang memiliki profesi atau jabatan tertentu.

Pada data (05) pengirim cuitan menyatakan bahwa wali kelasnya memberi semangat kepada anak-anak didiknya untuk menjadi versi terbaik. Seorang wali kelas menyebut dirinya dengan sapaan *ibu* sebagai kata ganti *aku*. Kata sapaan *ibu* digunakan untuk menyatakan diri sebagai seorang guru secara santun dan menyatakan diri bahwa penutur memiliki usia yang lebih tua sebagai seorang yang mendidik yang dapat disetarakan dengan orang tua. Maka kata sapaan *ibu* pada data (05) merupakan kata sapaan nonkekerabatan.

Kata nonkekerabatan lain yang ditemukan dalam cuitan akun *twitter* @schfess adalah kata *bapak*, sebagai berikut ini.

(06) SchApp! Kalo bilang "Saya terserah *bapak* dan teman-teman saja. Insya Allah saya bisa jam berapa pun. Kira-kira sopan nggak ya?"
(Sch/2021/XI/11/VSNK)

(07) Sch! Adakah *bapak* ibu guru yang hari ini kebagian jadi petugas upacara? Jangan lupa sarapan ya *pak* buk! (Sch/2021/XI/12/VSNK)

Kata *bapak* merupakan sapaan untuk orang tua laki-laki, atau orang laki-laki yang memiliki pertalian kekeluargaan; dianggap sama dengan ayah oleh mitra tutur.

Kata sapaan *bapak* juga digunakan untuk menyapa seorang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil atau untuk menyapa seorang laki-laki yang memiliki jabatan atau profesi tertentu yang dihormati dan dihargai.

Pada data (06) pengirim cuitan meminta pendapat kepada pembaca mengenai kesantunan bahasa yang ingin disampaikan kepada gurunya. Pada data ini, kata *bapak* dalam kalimat “*saya terserah bapak*” merupakan sapaan untuk orang yang memiliki usia lebih tua sebagai kata ganti orang kedua. Begitu juga data (07) pengirim cuitan menyapa pembaca yang berprofesi guru dan bertugas dalam upacara pada hari itu, maka sapaan *bapak* atau *pak* merujuk pada seorang guru laki-laki sebagai orang kedua.

Bentuk kata sapaan nonkekerabatan lainnya adalah *bang*. Dalam cuitan akun *twitter @schfess* juga terdapat kata sapaan *bang*, misalnya data kalimat berikut.

(08) sch! makasi *bang* opininya, realistis banget sih tapi kayanya dipendem aja deh gausa di share ke anak smk yg ngarep kuliah xixi... (Sch/2022/I/23/VSNK)

Kata *bang* berasal dari kata dasar *abang* yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki atau seorang laki-laki yang dianggap lebih tua. Dalam data (08) pengirim cuitan menyampaikan tanggapannya pada seorang laki-laki yang memberi komentar buruk terhadap cuitan sebelumnya. Penggunaan kata *bang* dalam data ini merujuk pada sapaan untuk seorang laki-laki yang belum dikenal sebelumnya. Seba-

gai bentuk etika sebagai pengguna *twitter* yang belum saling mengenal dan belum mengetahui siapa yang memiliki usia lebih tua maka pengirim cuitan menggunakan kata sapaan *bang*. Penggunaan kata sapaan *bang* dalam kalimat data (08) tidak disampaikan oleh orang yang memiliki ikatan darah. Sehingga kata *bang* pada data (08) merupakan kata sapaan nonkekerabatan.

Bentuk sapaan lain yang diperoleh hampir sama dengan kata sapaan *bang*, yaitu kata sapaan *ngab* seperti sebagai berikut.

(09) SchApp! *Ngab*, ada yang punya catetan pendidikan anti korupsi gak?
(Sch/2022/IV/26/VSNK)

Kata *ngab* berasal dari kata sapaan *bang* yang diucapkan secara terbalik. Pada data (09), kata sapaan *ngab* digunakan untuk menyapa seorang laki-laki yang dianggap lebih dewasa atau sebaya. Pengertian kata sapaan *ngab* tidak berbeda jauh dengan kata sapaan *bang*, perbedaannya terdapat pada penulisan dan pelafalan yang dibalik. Bentuk (09) kata sapaan *ngab* juga dapat menunjukkan bahwa penulis tidak mengenali pembacanya, sehingga menggunakan kata sapaan tersebut bukan menggunakan kata sapaan yang merujuk pada satu pembaca. Merujuk pada konteks kalimat data (09), kata sapaan *ngab* merupakan kata sapaan nonkekerabatan karena antara penyapa dan tersapa tidak memiliki ikatan darah.

Data kata sapaan nonkekerabatan lain adalah penggunaan kata sapaan *kak-kakak*, seperti terdapat pada data di bawah ini.

(10) sch! haii kakak kakak saran dong buku latihan soal kyk mtk, fisika, kimia buat kls 10, makasiiii banyakk (Sch/2021/XII/30/VSNK)

(11) Ceritain dong kakak-kakak yang udah pernah sch!
(Sch/2021/XII/35/VSNK)

Penggunaan kata sapaan *kakak-kakak* memiliki arti bahwa penyapa sedang menyapa atau mengajak interaksi lebih dari satu orang. Digunakan untuk menyapa

kerabat atau orang lain yang lebih tua dari penyapa. Pada data (10) dan (11) terdapat penggunaan kata sapaan *kakak-kakak* karena subjek yang disapa lebih dari satu orang, yaitu semua pengguna *twitter* yang melihat cuitan tersebut. Selain itu, kata sapaan *kakak-kakak* digunakan karena penyapa belum mengenal semua orang yang disapa. Keberagaman usia pembaca cuitan *twitter* dari penyapa, maka penyapa menggunakan kata nonkekerabatan *kakak-kakak* untuk mewakili semua yang disapa.

- (12) Hi *sobat* sch! Malem ini ada tugas apa aja nih? Kalo aku tugas laporan praktikum kimia yang segitu banyaknya Anyways, semangat semuanya (Sch/2022/I/89/VSNK)
- (13) Sch! University impianmu yang seperti "ga mungkin" apa *sob*? Sender: Harvard (Sch/2021/XI/66/VSNK)

Kata *sob* merupakan pemendekan kata dari kata *sobat* memiliki arti sama dengan 'sahabat karib.' Pada data (12) (13) kata *sob* digunakan untuk menyapa pembaca cuitan secara singkat. Penggunaan kata sapaan *sobat* telah mengalami perluasan makna, terutama penggunaan dalam media sosial. Sebelum adanya media sosial, kata *sobat* digunakan untuk menyapa seorang sahabat atau teman dekat penyapa yang saling mengenal. Saat ini media sosial dapat diakses oleh masyarakat luas dan penggunanya memiliki teman baru dalam dunia maya walaupun tidak saling mengenal. Di dalam data (12) dan (13) yang disebut sebagai *sobat* adalah teman-teman baru dalam dunia maya sebagai kata ganti orang kedua. Sesuai dengan arti dari kata *sob* dan *sobat*, maka kata sapaan ini termasuk dalam kata sapaan nonkekerabatan.

Hampir sama dengan kedua data di atas, ditemukan pula penggunaan kata sapaan *bestie* seperti yang terdapat berikut ini.

- (14) ayooo keluarkan gombalan mu *bestie* sch! (Sch/2021/XI/113/VSNK)
 (15) Sch! *Bestie* boleh rekomendasiin film buat belajar basing gak
 (Sch/2021/XI/126/VSNK)

Kata *bestie* merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu kata *best friend* yang berarti 'sahabat.' *Bestie* merupakan hasil peleburan dari kata *best* dan *ie* pada kata *friend*. Penggunaan kata sapaan *bestie* pada data (14) dan (15) merujuk pada bentuk menyapa pembaca cuitan atau teman-teman yang mengikuti akun tersebut dan telah dianggap sebagai teman dekat oleh pengirim cuitan. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari interaksi antarpengguna media sosial yang semakin akrab. Sesuai dengan penjelasan tersebut, pemilihan kata sapaan *bestie* dalam cuitan data (14) dan (15) merupakan kata sapaan nonkekerabatan.

Selain kedua data tersebut ditemukan juga kata sapaan yang memiliki makna mendekati data di atas, yaitu kata sapaan *fren*. Penggunaan kata sapaan *fren* seperti yang terdapat berikut ini.

- (16) sch! ada gasi bimbol buat anak smk? kalo ada kasi tau donggg plis butuh bgt *fren* (Sch/2021/XII/284/VSNK)
 (17) kesulitan kalian selama belajar daring apa aja nih *pren*? ceritain dong. sch! (Sch/2021/XI/306/VSNK)

Bentuk kata *fren* pada data (16) dan *pren* pada data (17) merupakan bentuk singkat dari kata *friend* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti 'teman.' Secara luas, penulisan pada media sosial terkhusus *twitter* terpengaruh oleh bentuk ujar yang dituliskan. Kata *friend* jika diujarkan akan menciptakan bunyi *fren*, bentuk ujar seperti ini yang marak dituliskan dalam media sosial. Diturunkan dari bentuk ujaran kata *fren*; dan umum diucapkan oleh beberapa orang yang memiliki status pendidikan rendah atau status sosial yang kurang. Pelafalan huruf *f* menjadi huruf

p, sehingga tercipta bentuk kata *pren*. Kemudian bunyi ujar seperti ini digunakan sebagai sapaan secara tertulis.

Kata sapaan *fren* dan *pren* ini digunakan untuk menyapa mitra tutur yang sebaya dengan pengujar. Data di atas menunjukkan bahwa pengirim cuitan ingin berinteraksi dengan teman yang sebaya dengan pemilihan kata sapaan *fren* dan *pren*. Maka penggunaan kata sapaan *fren* dan *pren* merupakan kata sapaan non-kekerabatan.

Kata sapaan nonkekerabatan lain juga ditemukan dalam cuitan akun *twitter* @schfess berupa kata sapaan *guys*, seperti sebagai pada kedua data berikut.

- (18) Sch! *Gais* saran quotes yearbook yg ada bau2 rumus mtk/fisika/kimia dong (Sch/2021/XI/327/VSNK)
- (19) Sch! Yg di jateng PAS nya offline, kalian make hp sendiri2 atau make lembar jawab kertas? soal PAS di kalian ada essay ga *guys* (Sch/2021/XI/394/VSNK)
- (20) SchApp! hai *gaes*, aku mau minta saran dong, kalau buku buat yang baru aja mau mulai belajar buat utbk, mending wangsit platinum ipa / the king? (Sch/2021/XI/414/VSNK)

Kata *guys* berasal dari bentuk dasar *guy* memiliki arti ‘laki-laki.’ Namun ketika mengalami penambahan *s* tidak dapat diartikan sebagai ‘sekumpulan laki-laki’ melainkan merujuk pada banyak orang yang di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan. Kata *guys* digunakan untuk menyapa orang kedua dalam bentuk jamak. Pada penelitian ini ditemukan tiga variasi penulisan kata *guys*, yaitu *gais* pada data (18), *guys* pada data (19), dan *gaes* pada data (20). Perbedaan penulisan ini dipengaruhi oleh penyalinan bunyi ujar menjadi bentuk tulis, sehingga perbedaan penulisan tidak mempengaruhi makna sapaan yang digunakan. Kata sapaan ini berfungsi untuk menyapa teman sebaya, untuk menimbulkan kesan akrab. Maka kata sapaan *guys*, *gaes*, dan *gais* merupakan kata sapaan nonkekerabatan.

Ditemukan kata sapaan lain dalam cuitan akun *twitter* @schfess adalah kata *mas crush*, seperti berikut.

(21) sch! sedih bgt suka di tawarin *mas crush* pulang sekolah bareng naik motor tp hrs aku tolak, gr2 gendut + jalan ke rumah ancur
(Sch/2021/XI/428/VSNK)

Kata sapaan *mas crush* menjadi marak digunakan dalam cuitan-cuitan di *twitter*, merujuk pada seseorang yang sedang didambakan, dikagumi atau diidolakan. Kata sapaan *crush* saat ini diadopsi dan digunakan untuk menyapa orang kedua atau ketiga dalam sebuah percakapan. Dalam bentuk kata aslinya, kata *crush* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘sebuah tindakan menekan sesuatu dengan keras untuk menghancurkan menjadi berkeping-keping.’ Kata *crush* diadopsi oleh pengguna bahasa di media sosial sehingga menjadi berbeda makna dari kata aslinya.

Seiring berkembangnya waktu dan media sosial, makna dari kata *crush* hancur berkeping-keping’ dikaitkan dengan perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta. Penggunaan kata *mas* dan diikuti kata *crush* menunjukkan bahwa pengujar adalah seorang wanita, dan *crush* (orang yang didambakan) adalah seorang laki-laki. Pada data (21) penggunaan kata sapaan *mas crush* berarti orang ketiga dalam bentuk tunggal yang sedang didambakan atau disukai. Melalui penjelasan analisis ini, disimpulkan bahwa kata sapaan *mas crush* merupakan kata sapaan nonkekerabatan.

Hampir sama dengan *crush*, peneliti juga menemukan kata sapaan *doi* dalam akun @schfess seperti berikut.

(22) Sch! Drop cerita uwu kalian bersama *doi* di sekolah dong
(Sch/2021/XI/433/VSNK)

- (23) sch! gais WKWKWK jadi ini temenku minta tanda tangan ke guru tapi gurunya lagi ga di skol bcs lagi ada hajatan, terus *doi* disuruh ke tempat hajatannya janji di parkir TERNYATA MALAH DISURUH MAKAN DI KONDANGANNYA SEKALIAN (Sch/2021/XI/430/VSNK)

Kata *doi* adalah kata sapaan gaul yang seringkali digunakan oleh pengguna media sosial maupun percakapan antaranak muda. (KBBI, 2016) mencatat bahwa kata *doi* memiliki tiga arti yang berbeda. Pertama, *doi* merujuk pada kata uang klasik. Kedua, kata *doi* merujuk pada kekasih atau pacar. Ketiga, kata *doi* memiliki arti dia atau ia (laki-laki). Saat ini penggunaan kata sapaan *doi* identik dengan seorang kekasih atau teman dan tidak terpakai untuk laki-laki saja. Kata sapaan *doi* digunakan sebagai kata ganti *dia*. Seperti pada data (22) kata *doi* merujuk pada arti *dia* ‘seorang kekasih,’ sedangkan pada data (23) kata *doi* merujuk pada sapaan untuk *dia* teman sebaya sebagai orang ketiga. Dengan ini, kata sapaan *doi* merupakan kata sapaan nonkekerabatan.

Kata sapaan nonkekerabatan lain yang ditemukan adalah *cuy* dan *coy*, seperti berikut ini.

- (24) Sch! Aku ga lolos seleksi administrasi beasiswa padahal prestasi, nilai, dan organisasi aku tergolong tinggi . Sakit *cuy*. Aku seabodoh itu kah? (Sch/2021/XI/436/VSNK)
- (25) Sch! Ppt gue dibully abis-abisan *coy*, dibilang powerword, font, pemilihan... (Sch/2022/IV/445/VSNK)

Kata *cuy* dan *coy* pada data di atas memiliki arti yang sama yaitu sebagai kata ganti orang kedua. Kata *cuy* merupakan plesetan dari kata *coy* yang artinya kawan, kedua kata tersebut merupakan kata panggilan akrab untuk teman sebaya atau untuk membuat suasana akrab bagi orang yang belum saling mengenal. Pada data (24) dan (25) kata *cuy* dan *coy* digunakan sebagai penekan dalam kalimat be-

rupa panggilan jamak kepada pembaca. Maka kata sapaan *cuy* dan *coy* tergolong dalam sapaan nonkekerabatan.

Dalam akun *twitter* @schfess juga ditemukan penggunaan kata sapaan *netizen* sebagai data kata sapaan nonkekerabatan seperti berikut ini.

- (26) sch! menurut kalian kira2 isu apa sih yg skrg2 ini lagi marak bgt diperbincangkan oleh *netizen*? (Sch/2021/XI/446/VSNK)
 (27) sch! when *netizen* ask her "kalo ambis dan pinter kenapa gak di PTN?" and then she said... (Sch/2022/II/447/VSNK)

Kata *netizen* ada sejak internet mulai banyak digunakan oleh masyarakat. Kata ⁵⁴ *netizen* dibentuk dari dua kata, yaitu *internet* dan *citizen* (warga). Merujuk pada (KBBI, 2016) kata *netizen* berarti ‘warganet.’ Istilah ini adalah sebutan untuk penduduk internet atau pengguna aktif internet yang terlibat aktif dalam komunikasi, berpendapat, berkolaborasi di media internet. Pengguna internet pasif yang hanya membuka dan membaca belum bisa disebut sebagai *netizen*. Kata ini digunakan untuk menyapa orang ketiga jamak dalam sebuah percakapan. Kata *netizen* tidak digunakan untuk menunjukkan kesan akrab, namun dengan menggunakan kata *netizen* akan mewakili semua pengguna internet aktif. Pemilihan kata *netizen* merupakan sapaan nonkekerabatan.

Bentuk sapaan nonkekerabatan yang lain yang marak digunakan dalam *twitter* adalah *bray* seperti pada kedua kalimat berikut.

- (28) sch! kalo ada yang minat buku the king yang soshum 2021 bole komen yaa, aku beli 245 jadi 200 aja, nego bole *bray* (Sch/2022/IV/452/VSNK)
 (29) Sch! Ini dia yang saya tunggu *bray* (Sch/2021/XII/450/VSNK)

Kata *bray* merupakan pelesetan bahasa gaul Indonesia yang memiliki bentuk asal *bro* yaitu bentuk singkat dari *brother*, yang merujuk pada arti ‘saudara laki-laki.’

Penggunaan sapaan *bray* tidak hanya ditujukan untuk saudara laki-laki atau teman laki-laki saja, tetapi dapat mewakili semua dalam ruang lingkup masyarakat, terutama dalam cuitan *twitter*. Pada data (28) kata *bray* digunakan dalam kalimat penawaran sebagai bentuk menarik perhatian pembaca dengan cara membuat kesan akrab dengan pembaca. Data (29) merupakan kalimat ungkapan hati pengirim cuitan kepada pembaca. Kalimat ini menggunakan kata *bray* untuk menyapa pembaca sebagai teman yang ingin diberi tahu kabar baik dari pengirim cuitan. Maka kata sapaan *bray* merupakan sapaan nonkekerabatan.

Sapaan untuk orang kedua lainnya dalam percakapan, ditemukan juga sapaan berupa kata *nder*, seperti berikut ini.

- (30) SchApp! *Nder* kalau kita lagi ngerjain soal di google form terus kita buka apk lain, itu bakalan ketahuan ya sama guru ny?
(Sch/2021/XI/455/VSNK)
- (31) SchApp! *nder* mau ceritaa, senang banget hari ini nilai PAS nya gak di bawah kkm ngerasa gak sia sia begadang buat belajar
(Sch/2021/XI/454/VSNK)

Kata sapaan *nder* merupakan kependekan dari kata *sender* dalam bahasa Inggris, memiliki arti ‘pengirim.’ Akun *twitter @schfess* merupakan akun *autobase*, akun yang mengirim cuitan berdasarkan pesan yang dikirim orang lain secara pribadi kepada akun *twitter @schfess*. Pesan yang dikirim menggunakan format aturan *autobase* pada akun tersebut, sehingga secara otomatis pesan yang dikirim secara pribadi dapat terkirim untuk semua orang melalui akun *twitter @schfess*.

Kata sapaan *nder* pada data (30) dan (31) digunakan oleh pengirim pesan pribadi kepada akun *twitter @schfess*. Sehingga *nder* yang dimaksudkan adalah akun *twitter @schfess*, karena pengirim kepada semua orang adalah akun *twitter*

@schfess. Pada data (30) dan (31) kata *nder* digunakan untuk menyapa orang yang belum dikenal sebagai orang kedua dalam percakapan. Maka kata sapaan *nder* merupakan kata sapaan nonkekerabatan.

3. Bentuk Kata Sapaan Kesantunan

Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa orang lain dengan santun; menyapa tanpa menghilangkan rasa hormat dengan mitra bicara. Menurut Yule (2006:104) bahwa kesantunan yang disinonimkan dengan kesantunan yang menekankan pada tingkah laku sosial atau etika di dalam budaya. Selain itu, Rahardi (2005:125) menjelaskan bahwa kesopanan dapat dinyatakan melalui pilihan kata (diksi). Diksi yang dimaksud sebagai penanda kesantunan. Dalam penelitian ini, ditemukan 4 data penggunaan kata sapaan kesantunan dalam cuitan *twitter* @schfess, data yang ditemukan sebagai berikut.

- (32) Sch! Tim berangkat ke sekolah dianterin *bapak* gojek (Sch/2022/I/7/VSKS)
- (33) Sch! Guys beliau keren banget ngak sih. baru sekarang deh aku liat menteri pendidikan walaupun yang sebelumnya pun bagus entah kenapa *bapak* Nadiem ini keren banget ayo tag akun *bapak* Menteri kita sebagai rasa apresiasi kepada beliau (Sch/2021/XI/3/VSKS)

Pada dua data di atas, kata *bapak* digunakan sebagai penanda sapaan kesantunan. Penulisan data (32) jika diucapkan secara langsung kepada orang yang bersangkutan memiliki nilai kesantunan lebih tinggi dibandingkan jika kata *bapak gojek* diganti dengan kata *pak, gojek, ojol, atau tukang ojek*. Hampir serupa dengan data (32), data (33) kata sapaan *bapak* diikuti nama Nadiem dan jabatan sebagai menteri digunakan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang dimaksudkan. Nilai kesantunan dalam kalimat (33) menjadi berkurang jika kata *bapak* diganti

dengan kata *pak*, menjadi terkesan kurang memberi wibawa kepada orang yang memiliki jabatan tertentu. Maka kata sapaan *bapak* dalam data (32) dan (33) merupakan kata sapaan kesantunan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan data lain dalam sapaan kesantunan berupa kata *beliau*, seperti berikut ini.

- (34) Sch! Pernah denger guru ngomong, *beliau* bilang "sebenarnya materi dimensi tiga udah dihilangin selama beberapa tahun belakangan, tapi gatau kenapa diadain lagi di tahun kalian" (Sch/2021/XI/8/VSKS)
 (35) Sch! Bantu drop foto ibu RA Kartini dong, mau bikin video tentang *beliau*. Makasih (Sch/2021/XI/13/VSKS)

Pada data (34) dan (35), kata *beliau* digunakan sebagai kata ganti *dia* dalam sebuah percakapan. Penggunaan kata *beliau* juga identik dengan sapaan untuk orang ketiga yang ⁷memiliki usia lebih tua atau memiliki jabatan yang lebih tinggi. Maka dari itu, sapaan *beliau* menjadi salah satu bentuk kata sapaan kesantunan. Kata *beliau* pada data (34) dan (35) jika diganti menjadi sapaan *dia*, atau *ia* akan mengurangi nilai kasantunan dalam sebuah tuturan, karena konteks yang dibicarakan adalah seorang guru dan tokoh masyarakat. Maka kata sapaan *beliau* dalam data (34) dan (35) merupakan kata sapaan kesantunan.

Selain kata *beliau*, kata ganti *dia* juga dapat berwujud sebuah panggilan misalnya kata *abang* seperti berikut ini.

- (36) Sch! Abang sender anak *twitter*, semoga twitt ini lewat di accountnya *abang*. (Sch/2022/I/22/VSKS)
 (37) Sch! Guys kalo ada *abang* kantin kayak gini harus gimana ya? Temen saya udah bilang ke guru tapi *abang* kantinnya ngelak membela diri dan masih jualan sampai sekarang (Sch/2022/I/24/VSKS)

Pada kedua tuturan di atas, kata *abang* digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang memiliki usia lebih tua dibandingkan dengan penulis cuitan. Selain itu penggunaan kata *abang* juga sebagai penghargaan terhadap pro-

fesi seseorang. Seperti pada data (36) seorang penjaga kantin merupakan pekerjaan yang dipandang sebelah mata tidak seperti orang yang bekerja sebagai guru, dokter, dsb. Pada data (37) kalimat "...temen saya udah bilang ke guru tapi *abang kantinnya...*" kata *abang kantinnya* bisa diganti dengan kata *dia* atau *penjaga kantinnya*, tapi berpengaruh pada kesantunan kalimat tersebut. Sedangkan data (36) kata *abang* digunakan sebagai panggilan untuk kakak laki-laki pengirim cuitan. Maka diksi *abang* dalam kedua kalimat tersebut merupakan sapaan kesantunan, karena jika diganti dengan kata ganti lain dapat mengurangi tingkat nilai kesantunan.

Kata sapaan lain yang memiliki tingkat kesantunan tinggi adalah kata *saya*, seperti berikut ini.

(38) Sch! Permissi kakak2, *saya* mau bertanya, untuk SNMPTN katanya pilihan kedua itu harus satu dom, itu maksudnya satu provinsi atau satu kota ya? (Sch/2021/XII/30/VSKS)

(39) sch! Ya Allah ga muluk muluk *saya* hanya ingin lolos sbm pil 1 dengan skor 700+ ya Allah, Aamiin (Sch/2021/XII/28/VSKS)

³⁴ Pada kedua tuturan di atas, kata sapaan *saya* digunakan sebagai kata ganti untuk orang pertama. Kata sapaan *saya* biasanya digunakan untuk tuturan dalam situasi formal atau semiformal, sebagai bentuk menghormati mitra tutur yang lebih tua, sebaya, maupun yang memiliki usia lebih muda. Kata *saya* pada data (38) dan (39) jika diganti menjadi sapaan *aku* akan mengurangi nilai kasantunan dalam sebuah tuturan, karena konteks yang pada data (38) adalah meminta respon kepada *kakak-kakak* atau orang yang membaca cuitan dan konteks pada data (39) adalah sebuah harapan kepada Tuhan. Maka sapaan diri pengirim cuitan menggunakan kata *saya*. Sehingga kata sapaan *saya* merupakan kata sapaan kesantunan.

Penggunaan bentuk-bentuk kata sapaan dalam cuitan *twitter* akun @schfess pada November 2021 sampai dengan April 2022 dapat ditampilkan dalam bentuk tabel (4.2) berikut ini.

4.2 Bentuk-bentuk Sapaan yang Digunakan dalam Cuitan Akun *Twitter* @schfess

No.	Sapaan	Referen	Klasifikasi
1.	Ibu	<ul style="list-style-type: none"> Ibu Perempuan yang dianggap setara dengan orang tua 	Sapaan Kekerabatan
2.	Bapak	<ul style="list-style-type: none"> Ayah Laki-laki yang dianggap setara dengan orang tua 	Sapaan Kekerabatan
3.	Bang	<ul style="list-style-type: none"> Laki-laki yang memiliki usia lebih tua 	Sapaan Kekerabatan
4.	Emak	<ul style="list-style-type: none"> Ibu 	Sapaan Kekerabatan
5.	Bunda	<ul style="list-style-type: none"> Ibu 	Sapaan Kekerabatan
6.	Kakak-kakak	<ul style="list-style-type: none"> Sekumpulan orang yang dianggap memiliki usia lebih tua 	Sapaan keakraban
7.	Sobat	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
8.	Sob	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
9.	Bestie	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
10.	Fren	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
11.	Pren	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
12.	Ngab	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
13.	Gais	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
14.	Guys	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban
15.	Gaes	<ul style="list-style-type: none"> Sahabat maya dan teman sebaya 	Sapaan keakraban

16.	Coy	• Sahabat maya dan teman sebaya	Sapaan keakraban
17.	Cuy	• Sahabat maya dan teman sebaya	Sapaan keakraban
18.	Bray	• Sahabat maya dan teman sebaya	Sapaan keakraban
19.	Nder	• Pengirim cuitan	Sapaan keakraban
20.	Netizen	• Warga internet	Panggilan
21.	Doi	• Orang yang disukai	Panggilan
22.	Mas crush	• Laki-laki yang disukai	Panggilan
23.	Abang	• Laki-laki yang memiliki usia lebih tua	Sapaan kesantunan
24.	Bapak	• Laki-laki yang memiliki profesi tertentu	Sapaan kesantunan
25.	Beliau	• Orang yang memiliki usia lebih tua	Sapaan kesantunan
26.	Saya	• Kata ganti diri sendiri	Sapaan kesantunan

B. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Kata Sapaan

Mengawali percakapan dalam kehidupan sehari-hari biasanya menggunakan sapaan; kata sapaan yang digunakan dapat berbeda-beda sesuai kebutuhan dalam berkomunikasi pada situasi tertentu. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut akan timbul variasi sapaan.

Menurut Syafyaha dkk. (2000:134) terdapat lima faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan, yakni: pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi. Selain itu, aspek-aspek sosial juga dapat mempengaruhi penggunaan kata sapaan, seperti daerah asal penutur, lingkungan bergaul atau lingkungan sosial. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pe-

makaian **bahasa itu**. Dalam penelitian ini penggunaan sapaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: usia, lingkungan sosial, dan status sosial.

1. Pendidikan

Pendidikan penutur atau pengirim cuitan memiliki pengaruh dalam penggunaan kata sapaan. Mayoritas pengikut dan pengirim cuitan akun *twitter* @schfess adalah seorang pelajar atau mahasiswa. Sehingga kata sapaan yang digunakan dalam akun *twitter* @schfess adalah kata sapaan nonformal. Tidak menggunakan kata sapaan formal seperti yang digunakan oleh akun *twitter* @jokowi, @NajwaShihab dan akun-akun sejenis yang penggunanya memiliki pendidikan tinggi. Misalkan pada kata sapaan berikut ini.

(36) sch! Spill seragam batikmu *pren* (Sch/2022/I/315/VSNK)

(37) SchApp! Sekolah kalian kebanjiran gak *pren*? (Sch/2022/III/325/VSNK)

Penggunaan kata sapaan *pren* muncul akibat pelafalan bunyi konsonan *f* dalam kata *fren* atau *friend* yang diucapkan menjadi konsonan *p*. Sehingga tercipta bentuk kata *pren*. Hal ini umumnya diucapkan oleh beberapa orang yang memiliki status pendidikan rendah atau status sosial yang kurang. Kemudian bunyi ujar *pren* digunakan sebagai sapaan secara tertulis, dan menjadi hal yang wajar digunakan oleh kalangan muda untuk saling menyapa.

Selain data (36) dan (37), juga terdapat data kata sapaan lain yang terpengaruh oleh faktor pendidikan. Sebagai berikut.

(38) sch! Aku berani bgt ajak *crush* 1 kelompok (Sch/2021/XI/422?VSNK)

(39) Sch! Kalo kalian suka *crush* kalian pakai seragam apa?
(Sch/2021/XI/426/VSNK)

Kata sapaan *crush* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti menghancurkan atau hancur berkeping-keping. Kemudian diserap oleh kalangan muda Indonesia dan diartikan sebagai orang yang sedang dikagumi atau disukai. Makna asli dari kata *crush* merupakan sebuah kata kerja. Sedangkan dalam serapannya berubah menjadi kata benda. Bagi orang yang memiliki pendidikan tinggi, akan menggunakan kata serapan sesuai dengan makna aslinya. Orang yang memiliki status pendidikan rendah akan menganggap setara makna kata *crush*. Sehingga dalam kata sapaan ini, status pendidikan menjadi salah satu latar belakang munculnya kata sapaan yang dituliskan.

2. Jenis Kelamin

Penggunaan kata sapaan tidak lepas dari faktor jenis kelamin, karena menentukan kata sapaan yang akan digunakan sesuai dengan jenis kelamin mitra tutur. Pemilihan kata sapaan sesuai dengan jenis kelamin penting diperhatikan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Dalam akun *twitter @schfess* terdapat beberapa data sebagai berikut.

(39) Sch! *Emak* gw nanya, kok gjadi pns aja kan terjamin.
(Sch/2022/II/19/VSKK)

(40) sch! *Bunda* anakmu takut utebekaaaaaa (Sch/2022/IV/27/VSKK)

Data (39) dan (40) menunjukkan bahwa kata sapaan yang digunakan oleh pengirim cuitan adalah untuk seorang wanita yang merupakan ibunya. Maka pemilihan kata sapaan yang sesuai dengan jenis kelami adalah *emak* dan *bunda*. Selain data di atas, juga terdapat data lain seperti berikut ini.

(41) sch! Reminder dari *bang* Jeromee (Sch/2021/XI/16/VSNK)

(42) SCH! SENDER KERASUKAN *BANG JEROM*
(Sch/2021/XII/19/VSNK)

Kata sapaan yang digunakan data (41) dan (42) adalah *bang*. Memiliki arti kakak laki-laki. Selaras dengan artinya, Jerome adalah salah satu tokoh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki. Maka kata sapaan yang sesuai adalah *bang*.

3. Profesi

Profesi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kata sapaan. Secara umum profesi dokter akan memiliki sapaan *dok*, seorang professor akan memiliki sapaan *prof*. Maka profesi juga dapat memengaruhi pemilihan kata sapaan. Dalam cuitan akun *twitter @schfess* terdapat data kata sapaan yang dilatarbelakangi oleh bidang profesi, sebagai berikut.

(43) sch! Oke siap *ibu guru* (Sch/2022/I/7/VSNK)

(44) sch! Tim berangkat ke sekolah dianterin *bapak gojek*
(Sch/2022/I/15/VSNK)

Data di atas merupakan kata sapaan yang terpengaruh oleh profesi. Data (43) menyapa seorang guru berjenis kelamin wanita sehingga sapaan yang digunakan berdasarkan profesi adalah *ibu guru*. Sapaan profesi guru berbeda dengan sapaan untuk orang yang memiliki profesi ojek *online*. Dalam data (44) pengirim cuitan menggunakan sapaan *bapak gojek*, yang dimaksudkan adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai tukang ojek *online*. Melalui dua data di atas, diketahui bahwa kata sapaan dalam cuitan akun *twitter @schfess* juga dipengaruhi oleh profesi.

4. Usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi sapaan adalah usia. Setiap penyapa akan melihat usia mitra tutur untuk mempertimbangkan diksi

sapaan yang akan digunakan dalam berkomunikasi, diksi sapaan yang ⁴digunakan untuk menyapa orang yang memiliki usia lebih muda atau sebaya berbeda dengan diksi sapaan untuk orang yang memiliki usia lebih dewasa. ²⁴Pertimbangan tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau kesalahan dalam menyapa. Melalui pertimbangan dengan melihat usia, maka penyapa dapat menentukan diksi yang tepat untuk menyapa mitra tutur.

Akun *twitter* @schfess merupakan komunitas pelajar di Indonesia yang mawadahi pelajar untuk bertukar pikiran mengenai dunia pendidikan. Maka setiap cuitan dalam akun @schfess berisi tentang dunia pendidikan yang dikirim oleh seorang pelajar atau mahasiswa. Dalam hal ini, cuitan pada *twitter* memiliki pengaruh pada pemilihan kata sapaan, karena pengirim cuitan tidak dapat memprediksi dengan tepat usia orang yang akan membaca cuitan tersebut. Oleh karena itu, pengirim cuitan menggunakan kata sapaan sesuai dengan sasaran utama yang pengirim harapkan untuk membaca. Misalkan pada data berikut ini.

- (45) sch! kakak kakak yang lolos usmi ipb, maaf mau Tanya untuk rata-rata raportnya berapa ya? Dan di jurusan apa? (Sch/2021/XII/29/VSNK)
- (46) sch! Kakak-kakak soshum boleh tips utbk nilai 700an gakk (Sch/2022/I/48/VSNK)

Pada data (45) dan (46) penggunaan diksi sapaan kakak-kakak dilatarbelakangi pemikiran bahwa pengirim cuitan memiliki sasaran pembaca seorang yang berusia lebih dewasa. Cuitan tersebut juga ditujukan kepada banyak pembaca, sehingga memiliki kata sapaan jamak yaitu kakak-kakak.

Selain data di atas, data (47) dan (48) juga bukti bahwa penggunaan kata sapaan dipengaruhi faktor usia.

- (47) Sch! Guru PPL di sekolahku baik bangett peranak dikelas dikasih boneka ini dan hari ini *beliau* terakhir ngajar (Sch/2021/XII/17/VSKS)
- (48) Sch! Aku harus apa :") ibu guru ku baik banget sama aku 3 tahun sma, Biologi sama *beliau* (Sch/2021/XII/20/VSKS)

Diksi sapaan *beliau* terjadi karena pengirim cuitan tersebut adalah seorang siswa yang sedang menuangkan rasa senang terhadap gurunya, sehingga perbedaan usia dapat dibayangkan dengan pasti antara siswa dengan guru. Untuk itu, diksi yang tepat digunakan adalah kata *beliau*.

5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dalam penelitian ini merujuk pada lingkungan pengirim cuitan. Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan sapaan. Di kota Malang, Jawa Timur terkenal dengan kota yang sering menggunakan kata secara terbalik. Misalkan kata sapaan *mas*, diujarkan secara terbalik menjadi *sam*. Kata Malang diujarkan terbalik menjadi *Ngalam*. Pengaruh lingkungan sosial yang sering menggunakan kata secara terbalik digunakan dalam media sosial dan menjadi banyak masyarakat yang mengetahui, hingga luar kota Malang. Kemudian pola penggunaan kata secara terbalik ditirukan oleh masyarakat umum menjadi sapaan atau kata gaul.

Penggunaan media sosial memiliki peran besar dalam terjadinya variasi sapaan; melalui media sosial semua orang dapat saling menyapa walaupun belum saling mengenal. Jika sebelum ada media sosial, interaksi menggunakan kata sapaan yang terjalin adalah interaksi secara langsung atau tatap muka; seiring berkembangnya waktu yang terjadi media sosial memberi ruang untuk semua orang dapat saling menyapa tanpa bertatap muka secara langsung.

Maka dari itu, variasi sapaan dalam media sosial juga terus berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya, seperti terlihat dalam *twitter*.

(40) SchApp! *Ngab*, ada yang punya catetan pendidikan anti korupsi gak? Besok senin sender ada us ini, tapi di sekolah gada guru yang ngajar :DDD kalo ada threadnya, rep juseyo (Sch/2022/IV/26/VSNK)

Dari data tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan kata sapaan didasari oleh lingkungan sosial pengirim cuitan yang sering menggunakan kata *ngab*, sehingga pengirim cuitan mendapatkan refensi kata sapaan *ngab*. Pengaruh lingkungan dan konteks media sosial ini membuat variasi sapaan untuk menyatakan keakraban antara pengirim cuitan dengan pembaca semakin marak digunakan dalam cuitan.

Perkembangan ini juga dapat memberi pengaruh baik terhadap perkembangan variasi sapaan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan *cuy*, *coy*, *guys*, *bestie*, *sobat*, *sob*, *fren*, *pren*, *netizen*, *doi*, *bray*, dan *mas crush*. Kata sapaan tersebut digunakan untuk konteks cuitan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat keakraban yang ingin ditunjukkan oleh pengirim cuitan.

Dengan beberapa data dapat dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan dalam cuitan *twitter @schfess* selama enam bulan terhitung sejak November 2021 sampai dengan April 2022 adalah faktor pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan lingkungan sosial.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian tentang variasi kata sapaan pada cuitan akun *twitter @schfess* bulan November 2021 sampai dengan bulan April 2022. Sesuai dengan pembahasan mengenai permasalahan pada penelitian ini, paparan menyajikan simpulan dan saran mengenai: (a) deskripsi bentuk variasi sapaan, dan (b) deskripsi faktor yang melatarbelakangi kemunculan bentuk sapaan.

A. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variasi sapaan dalam cuitan akun *twitter @schfess* pada bulan November 2021 hingga April 2022 ditemukan berbagai variasi sapaan. Kata sapaan baru yang ditemukan, digunakan oleh kalangan muda sebagai bentuk keakraban antara pengirim cuitan dengan pembaca. Bentuk-bentuk sapaan yang ditemukan antara lain sapaan kekerabatan, sapaan nonkekerabatan, dan sapaan kesantunan.

Diantara bentuk variasi sapaan, penggunaan kata sapaan nonkekerabatan merupakan sapaan terbanyak yang ditemukan, yakni berjumlah 20 data (74%). Variasi sapaan kekerabatan berjumlah 3 data (11%) dan sapaan kesantunan memiliki jumlah 4 data (15%). Variasi sapaan dalam akun *twitter @schfess* mayo-

ritas digunakan untuk menumbuhkan situasi keakraban dengan memilih diksi sapaan nonkekerabatan.

Penggunaan sapaan dalam cuitan akun *twitter* @schfess memiliki beberapa faktor yang melatarbelakangi, yakni: pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan lingkungan sosial. Melalui latar belakang tersebut, maka muncullah kata sapaan yang sesuai.

38

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya dikemukakan dua saran sebagai masukan dan pertimbangan penelitian selanjutnya.

Pertama, saran untuk calon peneliti, variasi kata sapaan menarik untuk diteliti dengan sudut pandang yang lain. Misalnya pola penggunaan kata sapaan ga-ul, sebab penggunaan sapaan mencerminkan identitas penyapa maupun tersapa. Perlu pula dikaji dampak penggunaan atau pemilihan kata sapaan dalam *twitter*.

Kedua, temuan ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik dan juga bahan kajian penulisan kreatif terutama dalam kajian variasi sapaan. Bagi guru diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran kepada siswa terkait pemahaman dan penggunaan kata sapaan yang saat ini sedang menjadi fenomena yang populer.

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	3%
2	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	2%
3	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
4	repository.unbari.ac.id Internet Source	1%
5	lib.ui.ac.id Internet Source	1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	1%
7	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
8	kebutuhanprimer.blogspot.com Internet Source	1%
9	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	1%

10	adoc.pub Internet Source	<1 %
11	elibrary.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
12	docplayer.info Internet Source	<1 %
13	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
17	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
19	edisuryadimaranaicindo.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	fitriamilia.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %

22	noffis.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	<1 %
24	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1 %
25	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
27	century.petra.ac.id Internet Source	<1 %
28	fr.slideshare.net Internet Source	<1 %
29	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
30	sitimahdzuroh.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
32	Submitted to SDM Universitas Gadjah Mada Student Paper	<1 %
33	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %

34	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
35	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
36	makalahsosiolinguistikrahmanbone.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
38	www.scribd.com Internet Source	<1 %
39	endangmaster.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	Agtiya Tangguh Pratama, Sempu Dwi Sasongko. "DESCRIPTION OF THE FORM AND BACKGROUND OF THE INTERFERENCE JAVANESE LEXICAL IN INDONESIAN LANGUAGE IN GUS Miftah's Lecture ON YOUTUBE CHANNEL IN 2020", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2021 Publication	<1 %
41	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
42	setujuin.blogspot.com Internet Source	<1 %

43	smystery.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
45	online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %
46	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
48	core.ac.uk Internet Source	<1 %
49	edutainment.stkipmbb.ac.id Internet Source	<1 %
50	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
51	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
52	repositori.unsil.ac.id Internet Source	<1 %
53	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
54	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %

55	cupitebet.wordpress.com Internet Source	<1 %
56	ibusekolahpertama.wordpress.com Internet Source	<1 %
57	muhammadazizyblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
58	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
59	unesaprodijepang.wordpress.com Internet Source	<1 %
60	adjar.grid.id Internet Source	<1 %
61	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
62	id.123dok.com Internet Source	<1 %
63	konsultanthesis.wordpress.com Internet Source	<1 %
64	obatgataldiselakangan.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
66	wacanaetnik.fib.unand.ac.id Internet Source	<1 %

67 www.gramedia.com <1 %
Internet Source

68 Mardiyatul Ula, Agus Budi Santoso, Eni Winarsih. "PENGUNAAN BAHASA PEMBAWA ACARA PERNIKAHAN DI WILAYAH MADIUN", Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020 <1 %
Publication

69 repositori.kemdikbud.go.id <1 %
Internet Source

70 doku.pub <1 %
Internet Source

71 eprints.walisongo.ac.id <1 %
Internet Source

72 zombiedoc.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off